



EDISI PATRAM

1

Simfony Moderasi Hindu Indonesia

harmonisasi religi di batas katulistiwa

Penyunting : Dr.N. Yoga Segara & Dr Nanang Sutrisno



Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI



**Simfony Moderasi
Hindu Indonesia**

Penyunting :

Dr. N. Yoga Segara, Dr Nanang Sutriso

Cover Design : TW

Cetakan I, Oktober 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Tidak diperkenankan memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dengan dengan cara apapun,
termasuk fotocopy tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit: Drjen Bimas Hindu R I, Saka Foundation, Wartam

Email : simfonymoderasi@yahoo.co.id

ISBN : 978-602 9137-6

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

[iv] Simfony Moderasi Hindu Indonesia/*patram*

DARI PENERBIT

Om Swastyastu,

Definisi 'moderasi' menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:964) adalah (1) pengurangan kekerasan; dan (2) penghindaran keekstreman. Moderasi menjadi wacana populer dalam kehidupan beragama dewasa ini seiring maraknya aksi kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Aksi-aksi ini disinyalir bermuara dari radikalisme, fundamentalisme, dan ekstremisme dalam memahami ajaran agamanya. Sebaliknya, pemahaman sekuler yang mengafirmasi kebebasan manusia seluas-luasnya tanpa campur tangan agama, juga tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan prinsip religius-humanis. Kedua kubu pemikiran ini kerap disebut ekstrem kanan dan ekstrem kiri yang sama-sama dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, umat beragama perlu merumuskan kembali pemahaman agama dan keagamaannya yang lebih moderat sebagai jalan tengah dari kedua ekstrem tersebut.

Pentingnya moderasi agama didasari asumsi bahwa setiap ajaran agama berpotensi dipahami secara berbeda oleh umatnya sehingga dapat memicu lahirnya kekerasan dan ekstremisme. Oleh karena itu, perlu dibangun kesadaran dalam diri setiap umat beragama untuk memahami, memaknai, dan menghayati kembali ajaran agamanya agar lebih produktif bagi kehidupan. Atas dasar itulah, moderasi Hindu merupakan usaha peninjauan dan pemaknaan kembali ajaran agama Hindu secara moderat. Maksud dan tujuannya tiada lain adalah membentuk nilai, sikap, dan perilaku keagamaan umat Hindu yang teguh *sraddha* dan *bhakti*-nya, berbudi pekerti luhur, toleran, peduli lingkungan, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan di segala bidang. Cara beragama seperti inilah yang diperlukan umat Hindu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara terbuka, baik dengan sesama, antarumat beragama, maupun masyarakat, bangsa, dan negara.

Simpfony Moderasi Hindu Indonesia/ *patram* [v]

DAFTAR ISI

DARI PENERBIT

DAFTAR ISI

TEPUNG TAWAR 1

SIMPUL-SIMPUL TATTWA 14

Agama Manusia	15
Histori Religi Pribumi	21
Akar Serabut Filosofi	33
Irama Jalan Weda	51
Panca Sraddha	74
Catur Mukha Milenial	91
Dari Tapak Dara Sampai Omkara	104

BENANG-BENANG SUSILA 127

Harmoni Bersama Alam Semesta	128
Hindu is Hindu Bukan Sekedar Ritual dan Spiritual	139
Tameng Sad Ripu	157
Susila Kleptomania dan Sikap Antikoruptif (Asteya)	170
Hindu : Pelayanan Sebagai Obor Kedamaian	188
Pendidikan Hindu	213
Susila Politika	229
Kasta dan Warna	247

TRIDATU ACARA 257

Hakekat Tuhan Tunggal Adanya	258
Yadnya Kemanusiaan	271
Nista Madya Utama	284
Nyepi dan Toleransi	298
Dunia Maya Acara	312
Hindu Ekologi : Bhuta Yadnya & Bhuta Hita	327
Antara Punia dan Laba	348

CATUR MUKHA MILENIAL

I GEDE SUWANTANA

Dewa Brahma pada awalnya memiliki wajah satu, tetapi dalam rangka mengagumi keindahan Dewi Saraswati yang bertubuh cantik, beliau akhirnya mengambil inisiatif menambah kepalanya menjadi lima agar dimanapun Dewi Saraswati berada selalu dibawah pandangannya. Dewi Saraswati menjadi tidak nyaman dengan sikap Dewa Brahma itu, sehingga melaporkannya kepada Dewa Siwa. Akhirnya, kepala bagian atas Dewa Brahma dipenggal oleh Siwa sehingga yang tersisa hanya empat. Sejak saat itu Dewa Brahma dikenal dengan sebutan Catur Mukha, Dewa dengan empat kepala. Keempat kepala tersebut menghadap ke empat arah mata angin: Timur (wajah Sang Hyang Iswara), Selatan (wajah Sang Hyang Brahma), Barat (wajah Sang Hyang Mahadewa, dan Utara (wajah Sang Hyang Wisnu). Penggambaran ini tampak pada patung Catur Mukha Denpasar.

Makna yang ditempelkan pada masing-masing wajah pun menyesuaikan dengan karakter Dewanya, seperti Iswara berkorelasi dengan kebijaksanaan atau kamoksan, Brahma berhubungan dengan keselamatan atau keamanan, Mahadewa berkorelasi dengan kasih sayang dan Wisnu dihubungkan dengan kemakmuran. Dalam konteks milenial makna tersebut mesti harus turun dan menjadi laku keseharian masyarakat. Makna tersebut tidak lagi hanya di atas menjadi tempat pujaan. Artinya, empat arah tersebut mesti dikonotasikan dengan empat jalan yang digunakan untuk meraih Realitas Sejati. Keempat arah tersebut mesti bermakna cara atau metode atau sadhana,

Simpfony Moderasi Hindu Indonesia/*patram* [91]

sehingga lebih dekat dengan keseharian manusia. Pendekatannya tidak lagi hanya pemujaan kepada Realitas, melainkan percobaan atau eksperimen untuk *face to face* dengan Realitas itu sendiri.

Oleh karena dia jalan, maka wajah tersebut tidak lagi menduduki singgasana pemujaan, melainkan menjadi jalan setapak yang harus dilalui oleh para *sadhaka*. Mereka dipersilahkan untuk melewati jalan tersebut sesuai dengan keinginan dan seleranya. Tidak ada orang yang bisa memaksakan jalan mana yang mereka lalui. Orang yang menginginkan dan senang berjalan ke selatan, dipersilahkan! Orang yang senang ke Barat, boleh saja! Orang yang menikmati perjalanan ke utara, bebas! Demikian juga orang yang suka ke timur, tidak ada yang melarang. Mereka bebas menentukan jalan berdasarkan pilihannya. Kemana tujuan mereka? Apakah hidup manusia memiliki tujuan yang berbeda-beda sehingga jalannya juga menyesuaikan? Dalam konteks jalan, tentu arah adalah sebuah kepastian, karena jalan mengindikasikan arah. Tetapi, ketika arah itu dilalui terus, maka ia akan menuju pada satu titik. Seperti halnya di atas bumi, ketika, orang berangkat terus ke Timur, setelah berkeliling 360 derajat secara sempurna, ia akan berada pada titik yang sama. Demikian juga ketika mereka mengarah ke Barat, Utara maupun Selatan, mereka akan berada pada titik yang sama.

Arah yang berbeda hanyalah merujuk pada jalan, tetapi tidak pada terminal akhir. Seperti yang dinyatakan Krishna dalam Bhagavad-Gita (Gambhirananda, 2014), bahwa dengan jalan apapun, ke arah manapun, mereka akan menuju ke satu tujuan yang sama. Menentukan kemana arah yang hendak kita tempuh adalah *free will*. Setiap orang bebas menentukannya. Hanya saja, ketika orang yang telah berada pada jalan itu, aturan main di dalamnya baru berperan. Tidak ada seorang pun yang akan selamat jika tidak mengikuti aturan main ketika dia telah berjalan di jalan pilihannya. Ibaratnya orang yang ingin wisata. Kemanapun destinasi wisata yang mereka tuju bebas memilihnya. Tetapi ketika dia sudah berada dalam perjalanan, dia harus mengikuti rambu-rambu yang ada pada jalan itu. Keselamatannya terletak pada kepatuhannya terhadap rambu-rambu yang ada.

Seperti misalnya, orang yang tinggal di Denpasar bebas menentukan pilihan apakah mau ke Singaraja, ke Karangasem, atau ke Jembrana. Mereka bebas memilihnya. Jika ke Karangasem, tentu jalan menuju timur pilihannya, jika ke Singaraja, jalan ke utara pilihannya, demikian juga jika ke Jembrana,

ke Barat pilihannya. Ketika mereka sudah berada dalam perjalanan, mereka harus mengikuti semua rambu dan ketentuan yang ada dalam perjalanan itu. Orang harus berhenti ketika *traffic light* berwarna merah, kemudian melaju ketika hijau. Ketika jalan berkelok, mereka juga harus berbelok menyesuaikan. Ketika jalan berbelok ke kiri, orang tidak bisa bebas memilih untuk tetap lurus. Kepatuhan pada aturan yang ditentukan oleh jalan itu menentukan keselamatannya. Dengan cara yang sama, seorang *sadhaka* ketika telah memilih jalur sadhananya, dia harus patuh pada aturan yang ada di dalamnya.

Catur Marga Yoga

Catur Mukha menunjuk pada jalan dan luruh ke dalam *Catur Marga Yoga: Karma, Bhakti, Jnana* dan *Raja*. Yang manapun dari keempat Marga itu ditempatkan pada masing-masing arah dari catur mukha itu bukanlah persoalannya. Yang jelas, Hindu memberikan ruang kebebasan untuk menjalani kehidupannya melalui keempat Marga itu. *Karma Marga Yoga* adalah jalan yang mengantarkan seseorang melalui tindakan. *Bhakti Marga Yoga* adalah jalan melalui pengosongan diri. *Jnana Marga* adalah jalan pengetahuan. Terakhir, *Raja Marga Yoga* adalah jalan melalui olah tubuh dan kontemplasi pikiran. Keempat jalan ini ditentukan merujuk pada tendensi laten yang ada pada diri manusia untuk kembali ke dalam. Tidak semua orang bisa larut dan menyatu dalam tindakan kerja, tidak semua orang bisa mengosongkan dirinya dan menggantung diri sepenuhnya kepada Yang Ilahi, tidak semua orang mampu larut dalam pemikiran mendalam, dan tidak semua orang pula mampu memfokuskan dirinya atas tubuh dan pikirannya untuk mencapai Realitas tertinggi.

Atas dasar inilah orang boleh memilih dan menentukan jalan mana yang harus ditempuhnya. Tendensi laten inilah yang menjadikan mereka bebas memilih salah satu dari jalan itu. Pemaksaan terhadap jalan hanya akan mengkerdilkan perkembangan orang itu. Pemaksaan terhadap pilihan tentu akan berbahaya dan menyesatkan arah seseorang. Hindu memberikan kesempatan untuk berbeda jalan karena setiap orang sudah membawa jalannya masing-masing. Moderasi Hindu ini tentu memberikan ruang sebebas-bebasnya bagi setiap orang untuk berkembang. Seperti pohon yang dibiarkan tumbuh di tanah yang subur pada ruang yang tanpa batas, ia tumbuh dan berkembang dengan baik.

manusia tidak mampu mencapai puncak Yoga (*Samadhi*), yaitu: pengetahuan yang benar (*pramana*), pengetahuan yang salah (*viparyaya*), tidur (*nidra*), imajinasi (*vikalpa*), dan ingatan (*smrti*). Ketika kelima *vrtrti* tersebut dapat dilampaui maka orang itu akan berada dalam puncak Yoga atau *Samadhi* (Vivekananda, 2015).

Untuk meraih capaian tersebut, berbagai upaya harus dilakukan. Patanjali memberikan delapan tahapan yang disebut *astangga yoga*, terdiri dari lima etika eksternal (*panca yama*), lima etika internal (*panca niyama*), postur (*asana*), teknik pernafasan (*pranayama*), menyatukan panca indera (*pratyahara*), pemusatan pikiran (*dharana*), pikiran yang terus-menerus terpusat (*dhyana*), dan realisasi diri (*Samadhi*). Kedelapan tahapan itu akan bisa dilakoni dengan baik apabila seorang aspiran (pelaku) mengikuti dua prinsip yakni praktek secara konstan (*abhyasa*) dan tidak terikat dengan apapun (*vairagya*). Kedelapan tahapan itu juga bisa dilewati secara sukses hanya ketika seseorang memiliki tiga jenis karakter, yakni hidup sederhana (*tapa*), selalu ingin belajar dan mengetahui tentang Sang Diri (*svadhyaya*), dan sujud secara total terhadap Ishvara (*Ishvara pranidana*).

Solusi Milenial

Di atas telah disarankan bahwa jalan yang paling tepat di jaman milenial ini agar setiap orang tetap berada dalam jalan dharma, berada dalam jalan terang evolusi kesadaran dengan tanpa harus perlu menambah tradisi religiusnya adalah *Karma Marga Yoga*. Setiap orang bisa mempraktikkan ajaran agama melalui tindakannya. Di atas dijelaskan mengenai dua gugusan interpretasi terhadap *Karma Marga Yoga* ini. Jika seseorang setuju dengan interpretasi bahwa *Karma Yoga* adalah jalan untuk pemurnian pikiran, maka tindakan yang paling tepat dilakukan adalah melakukan pelayanan dalam bentuk apapun, seperti di tempat bencana, di tempat kerja, pada orang miskin, pada orang sakit, pada orang yang lagi kena malang dan tempat lainnya yang membutuhkan pertolongan. Melakukan pelayanan kemanusiaan merupakan praktik spiritual terbaik di dalam menurunkan tensi ego dan keterikatan terhadap materi. Setelah seseorang sukses dalam pelayanan, ketika jiwa pelayanannya telah muncul secara alami, maka ia siap dengan jalan lain yang sifatnya lebih tinggi dan langsung menyentuh puncak Realitas.

Sebaliknya, jika seseorang mampu menjalankan *Karma Marga Yoga* seperti halnya interpretasi kedua, yakni total berada dalam tindakan, maka

dilalui oleh para *sadhaka* yang penuh dengan berbagai kekotoran batin, jalan terang yang ada di depannya itu tidak dia lihat dan justru dia melihat di jalan yang lain, sehingga perlu loncat dari jalan A ke jalan B dan seterusnya. Lalu apakah dibenarkan loncat-loncat dalam olah *sadhana*? Dibandingkan dirinya ragu dan jalan di tempat, maka lebih baik dirinya mencari pengalaman dengan jalan yang berbeda-beda. Sepanjang dia tidak membahayakan dirinya sendiri dan orang lain, dia bebas menentukan pilihannya masing-masing. Inilah yang ada di dalam Hindu. Bila bicara mengenai moderasi, maka inilah jenis moderasi yang paling moderat yang pernah ada dalam meraih Realitas Sejati.

Jadi, walaupun dalam konteks milenial ini, *Karma Marga Yoga* merupakan jalur terdekat, karena berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, bukan berarti jalan lainnya tidak penting. Menjadi total dalam tindakan dengan luruhnya subjek dan objek menjadi satu bukanlah perkara yang mudah. Diperlukan kelahiran dengan *Vasana* yang tinggi untuk itu. Jika seseorang yang lahir dengan beban *Vasana* yang tebal, tentu totalitas itu menjadi mustahil. Walaupun kita bisa membicarakan dan memahami kata 'total' itu dengan baik, tetapi ketika kita membawa diri supaya menjadi total itu adalah perkara yang sangat berbeda. Sehingga hal yang paling mendasar yang bisa dikerjakan adalah mengubah cara berpikir tentang tindakan yang dilakoni sehari-hari. Setiap orang mesti mampu mempolakan pikirannya bahwa tindakan yang dilakukannya adalah sebuah pelayanan dihadapan Tuhan. Bekerja di ladang, di kantor, di perusahaan, di kebun, di pabrik dan di tempat lainnya mesti disemangati oleh jiwa pelayanan. Hanya dengan demikian sifat keserakahan, iri hati, dengki, kemarahan, nafsu, ambisi, kemalasan dan yang sejenisnya bisa termurnikan. Sifat-sifat yang menghalangi kemajuan rohani secara bertahap dapat dilenyapkan sehingga diri kita menjadi sebuah ladang yang subur dan gembur dan siap ditanami tanaman spiritual. Tanaman itu jika kemudian dipelihara dengan ikhtiar secara terus-menerus, tentu akan tumbuh subur dan menghasilkan buah dengan sempurna.

Karma Marga Yoga dapat dijadikan sebagai jalan untuk menyiapkan ladang diri yang terbebas dari berbagai jenis bebatuan, berbagai jenis tanaman pengganggu yang dapat merusak tanaman utama. Disinilah mengapa *Integral Yoga* menjadi signifikan di jaman milenial. Jika ladang dirinya telah siap, maka tanaman apapun akan bisa tumbuh dengan baik,

apakah *Bhakti*, *Jnana*, *Raja* atau lanjutan dari *Karma* itu sendiri. Sehingga dengan demikian, sudah saatnya kaum milenial melihat agama tidak hanya dalam kacamata ritualistik dengan menganggap bahwa agama itu sama dengan ritual. Dengan *Karma Marga Yoga*, agama yang dilakoni tidak lagi hanya sekedar ritual tersebut, melainkan tindakan biasa kita sehari-hari. Perluasan makna ini menjadi sangat signifikan di dalam mengubah cara berpikir kita agar lebih damai dan bijak.

DAFTAR BACAAN

Aurobindo, Sri. 1950. *Essays on the Gita*. New York City: The Sri Aurobindo Library.

Chidbhavananda, Swami (commt.). 2002. *The Bhagavad Gita*. Tirupparaiturai: Sri Ramakrishna Tapovanam.

Gambhirananda, Swami. 2014. *Bhagavad Gita with the Commentary of Sankaracharya*. Uttarakhand: Swami Tattwavidananda Adhyaksa Advaita Ashrama.

Osho. 2012. *Gita Darshan*. New Delhi: Osho International Foundation.

Satya Sai Baba, Bhagavan Sri. 2009. *Bhagavad Gita*. Prasanthi Nilayam: Sri Satya Sai Sadhana Trust.

Vivekananda, Swami (Commt.). 2015. *Patanjali's Yoga Sutras Sanskrit Text with Transliteration, Translation & Commentary*. Delhi: Solar Books.

